

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PUBLIKASI ILMIAH  
BERBASIS PERMENEG PAN DAN RB NO. 16 TAHUN 2009  
PADA GURU IPS KOTA SEMARANG**

***Marhaeni Dwi Satyarini, Eko Heri Widiastudi & Y. Suharso***

IKIP Veteran Semarang

*marhaenids@yahoo.com*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pelatihan publikasi ilmiah guru IPS SMP Kota Semarang. Pengembangan model pelatihan publikasi ilmiah berbasis Permeneg PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009 dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap pendahuluan, pengembangan model dan tahap evaluasi. Tahap pendahuluan merupakan kegiatan pengumpulan data, menggunakan *natural setting* dengan teknik pengumpulan data *In-depth Interview*, observasi, dokumentasi dan angket. Analisis deskriptif untuk menemukan model faktual. Tahap pengembangan, dengan menganalisis model factual untuk merencanakan pengembangan model pelatihan yang ideal dengan *expert judgment*. Tahap evaluasi digunakan untuk menguji kelayakan implementasi pengembangan model hipotetik menjadi model final melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan publikasi ilmiah dilaksanakan berbasis kebijakan dan ketersediaan anggaran pemerintah. Sebanyak 51,85% responden belum pernah mengikuti pelatihan publikasi ilmiah. Kebutuhan guru IPS adalah kesempatan untuk mengikuti pelatihan, kepakaran nara sumber, dukungan dana dan fasilitas dari pemangku kepentingan, dan pendampingan secara berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga dibutuhkan pola kerja sama berbentuk lembaga kemitraan.

Kata kunci: model pelatihan, publikasi ilmiah

**PENDAHULUAN**

Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 79 Tahun 2008 Tentang Guru, menjelaskan bahwa "Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, profesionalisasi guru merupakan suatu keharusan, terlebih lagi jika melihat kondisi objektif saat ini dalam pelaksanaan pendidikan, di antaranya: (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi Kurikulum2013, (4) tuntutan masyarakat akan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan masyarakat modern.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025, menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Guru Profesional tidak cukup hanya berkonsentrasi pada tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik seperti tersebut pada Undang-Undang Guru dan Dosen, tetapi harus melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Peraturan Menteri Negara Pedayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permennegpan dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menyebutkan PKB merupakan salah satu komponen pada unsur utama yang diberikan angka kredit selain (a) pendidikan; (b) pembelajaran/bimbingan dan (c) penunjang.

Ada 3 (tiga) unsur kegiatan dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu: Pengembangan Diri, meliputi: (a) mengikuti diklat fungsional; (b) melaksanakan kegiatan kolektif guru. Publikasi Ilmiah, meliputi: (a) membuat publikasi ilmiah hasil penelitian; dan (b) membuat publikasi buku. Karya Inovatif, meliputi: (a) menemukan teknologi tepat guna, (b) menemukan/menciptakan karya seni; (c) membuat/memodifikasi alat pelajaran; (d) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

Definisi tugas utama guru tidak menyebutkan adanya tugas penelitian dan pembuatan karya ilmiah. Ini menunjukkan bahwa dari awal guru tidak dipersiapkan untuk memiliki kemampuan meneliti, menulis dan mempublikasikan karya ilmiahnya, sehingga dengan diberlakukannya Permenneg PAN dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 diperlukan model pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi menulis publikasi ilmiah dengan menganalisis pelatihan dan pengembangan yang selama ini telah dilaksanakan dan persoalan yang ada, yang menyebabkan belum terpenuhinya kompetensi Guru IPS dalam melaksanakan publikasi ilmiah untuk pengembangan profesi.

Berdasarkan pada identifikasi masalah dalam pengembangan model pelatihan publikasi ilmiah bagi Guru IPS di Kota Semarang dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: 1). Bagaimana bentuk dan kebutuhan pelatihan publikasi ilmiah bagi Guru IPS Kota Semarang saat ini 2). Bagaimana rancangan pengembangan model pelatihan publikasi ilmiah bagi Guru IPS di Kota Semarang?

Tujuan penelitian pengembangan ini 1). Mendeskripsikan bentuk dan kebutuhan pelatihan publikasi ilmiah bagi Guru IPS Kota Semarang, 2). Mendeskripsikan rancangan pengembangan model pelatihan publikasi ilmiah bagi Guru IPS Kota Semarang.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pelaksanaan pelatihan publikasi ilmiah bagi guru IPS dan bagi Kepala Sekolah dapat menjadi acuan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dalam publikasi ilmiah.

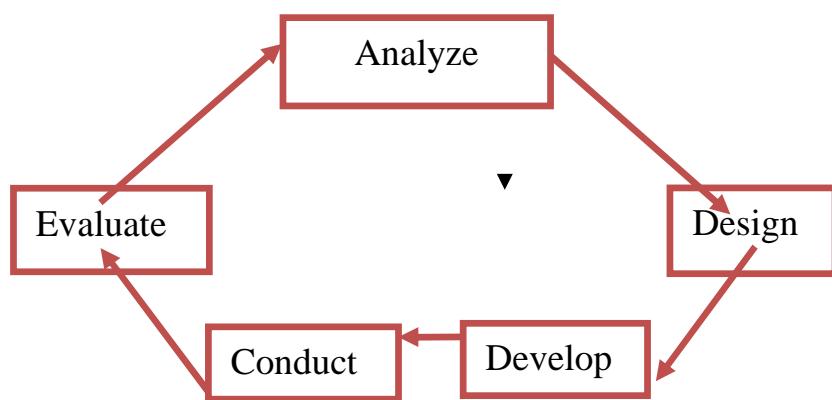
Menurut Sikula (1981) pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan, teknik penggerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. Pendidikan

dan pelatihan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia, yang substansinya menyangkut aspek proses perencanaan, penempatan, dan pengembangan tenaga kerja manusia. Menurut Sudjana (2004) pelatihan dapat dikaji dari aspek pengembangan sistem, model, dan pengelolaan pelatihan. Dari segi pengembangan sistem, pelatihan memiliki komponen *input* (masukan), *process* (proses), *output* (keluaran). Unsur masukan meliputi masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan bahan mentah (*raw input*), dan masukan lainnya (*others input*). Unsur proses (*processes*) merupakan interaksi semua komponen input dalam pelatihan, unsur *output* dan *outcome* yang terdiri dari keluaran berupa kognisi, ketrampilan, dan sikap serta nilai.

Kebijakan peningkatan mutu guru dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (*preservice education*), pendidikan dan pelatihan (*in-service training*), dan pendidikan dalam jabatan (*on the job training*) (Suparlan, 2006: 118).

Menurut Handoko (2003: 243) tujuan latihan dan pengembangan adalah untuk memperbaiki efektivitas kerja dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan. Latihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan ketrampilan dan teknik pelaksanaan pekerjaan tertentu, terperinci dan rutin. Pengembangan mempunyai lingkup lebih luas dalam peningkatan kemampuan, sikap dan sifat kepribadian. Tujuan pelatihan menurut McKenna (2000:145) menambah pengetahuan, ketrampilan, mengubah sikap,

Berdasarkan pendapat di atas dapat dirumuskan tujuan pelatihan adalah untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, mengembangkan bakat dan keahlian, serta sikap anggota organisasi atau karyawan dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.



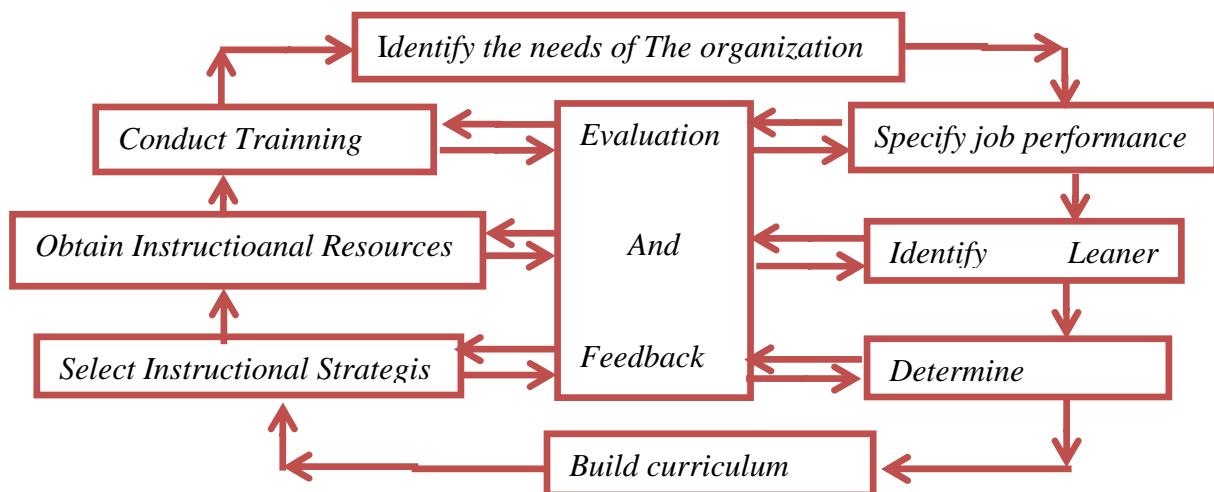
Gambar 1. Siklus Pelatihan Menurut Goad dalam Nedler (1982:11)

Pelatihan sebagai sebuah konsep bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (sasaran didik). Perkembangan model pelatihan (*capacity building, empowering, training* dll) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga-lembaga profesional tertentu model pelatihan berkembang pesat

sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar (proses edukatif), assessment, sasaran, dan tantangan lainnya dalam dunia global (Kamil, 2010: 1) .

Model pelatihan yang dikemukakan Goad dalam Nedler (1982:11) memiliki lima (5) langkah pokok yang terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa model pelatihan ini menggunakan siklus dengan 5 langkah yaitu: 1) analisis kebutuhan pelatihan (*analyze to determine training requirement*); 2) desain pendekatan pelatihan (*design the training approach*); 3) pengembangan materi pelatihan (*develop the training materials*); 4) pelaksanaan pelatihan (*conduct the training*); 5) evaluasi dan perbaikan pelatihan (*evaluate and update the training*).

Model Pelatihan lain dikemukakan Nedler (1982:12) yaitu: "*The Critical Event Model (CEM)*". Model ini memiliki langkah (1) menentukan kebutuhan organisasi (*Identify the needs of the organization*); (2) menentukan spesifikasi tugas (*specify job performance*); (3) menentukan kebutuhan peserta pelatihan (*Identify Learner need*); (4) merumuskan tujuan (*determine objective*); (5) menentukan kurikulum pelatihan(*Build curriculum*); (6) memilih strategi pembelajaran(*Select Instructional Strategis*); (7) memilih dan menentukan sumber belajar (*obtain Instructional Resources*); (8) melaksanakan pelatihan (*Conduct Training*); dan selanjutnya kembali pada tahap awal untuk disempurnakan dengan memperhatikan hasil evaluasi dan masukan pada setiap tahapan.



Gambar 2. Model Critical Even Nedler (1982:12)

Pengembangan model pelatihan publikasi ilmiah dalam penelitian ini mengacu pada fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan tindakan, pengembangan dan pengendalian.

Menurut Amrullah (2004:12-13) perencanaan meliputi aktivitas untuk menentukan tujuan, dan sasaran yang akan dicapai, serta langkah strategis yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengacu pada konsepsi ini maka kegiatan pelatihan didahului dengan penetapan tujuan yang akan dicapai, penyusunan langkah strategis, meliputi rancangan kriteria peserta, pelatih, materi dan strategi

pembelajaran. Dalam perencanaan kinerja diperlukan eksplorasi bersama tentang apa yang perlu diketahui dan dilakukan para Guru untuk memperbaiki kinerjanya dan mengembangkan keterampilan dan kompetensinya, dan bagaimana manajer (dalam hal ini penyelenggara pelatihan) dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

**1. Pengorganisasian dan Pengarahan**

Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya, pembagian tugas dan wewenang setiap komponen dalam rangka melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dan melalui pengarahan seorang manajer menciptakan komitmen agar karyawan bekerja dengan semangat tinggi dan mencari alternatif untuk mendorong kembali apabila semangat kerja mereka menurun. Tahapan pengorganisasian pelatihan menurut McKenna (2000:115), 1) melakukan penelitian tentang objek/aspek yang akan dilatihkan, 2) menentukan materi, 3) menentukan metode pelatihan, 4) memilih pelatih yang sesuai kebutuhan, 5) mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan, 6) menentukan peserta, 7) melaksanakan program, 8) melakukan evaluasi program.

**2. Pelaksanaan (Tindakan Kerja) dan Pengembangan.**

Manajemen pelatihan berbasis kinerja membantu orang untuk siap bertindak sehingga mereka dapat mencapai hasil seperti direncanakan. Dengan demikian, pelatihan berbasis kinerja merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas orang (guru) dalam menjalankan pekerjaan dan bagaimana cara yang dipakai untuk mencapainya.

**3. Pengendalian (Monitoring dan Umpam Balik Berkelanjutan)**

Pengendalian adalah proses untuk melihat ketercapaian rencana yang dilaksanakan. Pengendalian memiliki fungsi: 1) mengukur pencapaian prestasi kerja, 2) menganalisis hasil pengukuran, 3) menentukan strategi perbaikan apabila ada kelemahan, 4) melakukan perbaikan jika ada kekurangan dalam proses pelaksanaan rencana.

Konsekuensi guru sebagai jabatan profesi dituntut untuk mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan agar dapat memiliki daya saing untuk memenangkan seleksi alam sumber daya yang berkualitas. Pelaksanaan PKB akan lebih efektif jika dilakukan secara sinergis oleh pemangku kepentingan, dalam hal ini Dinas Pendidikan, LPTK sebagai penghasil calon guru, dan sekolah sebagai wahana kinerja guru.

PKB harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya, yang akan berimplikasi pada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Permeneg PAN dan RB No. 16/ 2009 menyebutkan salah satu unsur PKB yang diberikan penilaian angka kredit adalah publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan dunia pendidikan. Macam-macam karya tulis ilmiah

yang diperhitungkan angka kreditnya dalam Permeneg PAN& RB Nomor 16 Tahun 2009, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Publikasi Ilmiah dan Penghitungan Angka Kreditnya

1 PRESENTASI PADA FORUM ILMIAH				
	a	Menjadi pemrasaran/nara sumber pada seminar atau lokakarya ilmiah	Surat keterangan dan makalah pemrasaran	0,2
	b	Menjadi pemrasaran/nara sumber pada kologiunm atau diskusi ilmiah	Surat keterangan dan makalah pemrasaran	0,2
2	MELAKSANAKAN PUBLIKASI ILMIAH HASIL PENELITIAN ATAU GAGASAN ILMU PADA BIDANG PENDIDIKAN FORMAL			
	a	Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya		
		1) Diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku ber ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lulus dari penilaian BNSP	Buku	4
		2) Diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi	Karya ilmiah dalam majalah/jurnal ilmiah	3
		3) Diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat Provinsi	Karya ilmiah dalam majalah/jurnal ilmiah	2
		4) Diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat kabupaten/kota	Karya ilmiah dalam majalah/jurnal ilmiah	1
		5) Diseminarkan di sekolahnya, disimpan di perpustakaan	Laporan	4
		6) Membuat makalah berupa tinjauan ilmiah dalam bidang pendidikan, tidak diterbitkan, disimpan diperpustakaan	Makalah	2
		7) Membuat tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya		
		a) Dimuat di media masa tingkat nasional	Artikel Ilmiah	2
		b) Dimuat di media masa tingkat Provinsi (koran daerah)	Artikel Ilmiah	1,5
		8) Membuat artikel ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya		

		a)	Dimuat di jurnal tingkat nasional yang terakreditasi	Artikel Ilmiah	2
		b)	Dimuat di jurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi	Artikel Ilmiah	1,5
		c)	Dimuat di jurnal tingkat lokal (kabupaten/kota/sekolah/madrasah dstnya.	Artikel Ilmiah	1

3 MELAKSANAKAN PUBLIKASI BUKU TEKS PELAJARAN , BUKU PENGAYAAN DAN PEDOMAN GURU					
	a	Membuat buku pelajaran per tingkat/buku pendidikan per judul			
		1)	Buku pelajaran yang lolos penilaian oleh BSNP	Buku	6
		2)	Buku pelajaran yang dicetak oleh penerbit dan ber ISBN	Buku	3
		3)	Buku pelajaran dicetak oleh penerbit tetapi belum ber ISBN	Buku	1
	b	Membuat modul/diklat pembelajaran per semester			
		1)	Digunakan di tingkat provinsi dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Provinsi	Modul/diklat	1,5
		2)	Digunakan di tingkat Kota/Kabupaten dengan pengesahan dari dinas pendidikan Kota/Kabupaten	Modul/diklat	1
		3)	Digunakan di tingkat sekolah/madrasah setempat	Modul/diklat	0,5
	c	Membuat buku dalam bidang pendidikan			
		1)	Buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit dan ber ISBN	Buku	3
		2)	Buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit tetapi tidak ber ISBN	Buku	1,5
	d	Membuat karya hasil terjemahan yang dinyatakan oleh kepala sekolah /madrasah tiap karya		Karya hasil terjemahan	1
	e	Membuat buku pedoman guru		Buku	1,5

Sumber: Lampiran 1 Permeneg PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009

## METODE

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan refleksi untuk mendapatkan model pelatihan yang efektif, dengan subjek penelitian Guru IPS SMP di Kota Semarang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data, serta instrumen pedoman wawancara, lembar observasi dan angket, untuk

memperoleh data tentang pemahaman secara operasional, potensi, permasalahan dan kebutuhan guru IPS dalam melaksanakan publikasi ilmiah.

Langkah pengumpulan data: 1). diawali dengan pemberian informasi tentang implementasi publikasi ilmiah dalam usulan jabatan fungsional dan perolehan angka kredit. 2). Guru diminta untuk mengisi angket yang sudah disiapkan peneliti. 3).melakukan analisis SWOT terhadap isian angket, 4). Peneliti menggali informasi melalui wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, Kepala Sekolah, Ketua MGMP dan Guru IPS.

Analisis data deskriptif dengan uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *conformability* untuk mendapatkan fakta empirik tentang 1). Pemahaman operasional implementasi publikasi ilmiah berbasis Permeneg PAN & RB No. 16 Tahun 2009. 2). Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan publikasi ilmiah selama ini. 3). Permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan guru dalam melaksanakan publikasi ilmiah. 4) menemukan model factual model pelatihan publikasi ilmiah 5) merancang model pelatihan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Pengujian rancangan model yang dikembangkan dilakukan dengan *expert judgment*. Pengujian kelayakan model melalui implementasi model pelatihan dengan melibatkan guru, Kepala Sekolah, pengurus MGMP, tim penilai angka kredit , Perguruan tinggi dan hasilnya dikaji dalam forum diskusi terfokus (*focus group discusion*)

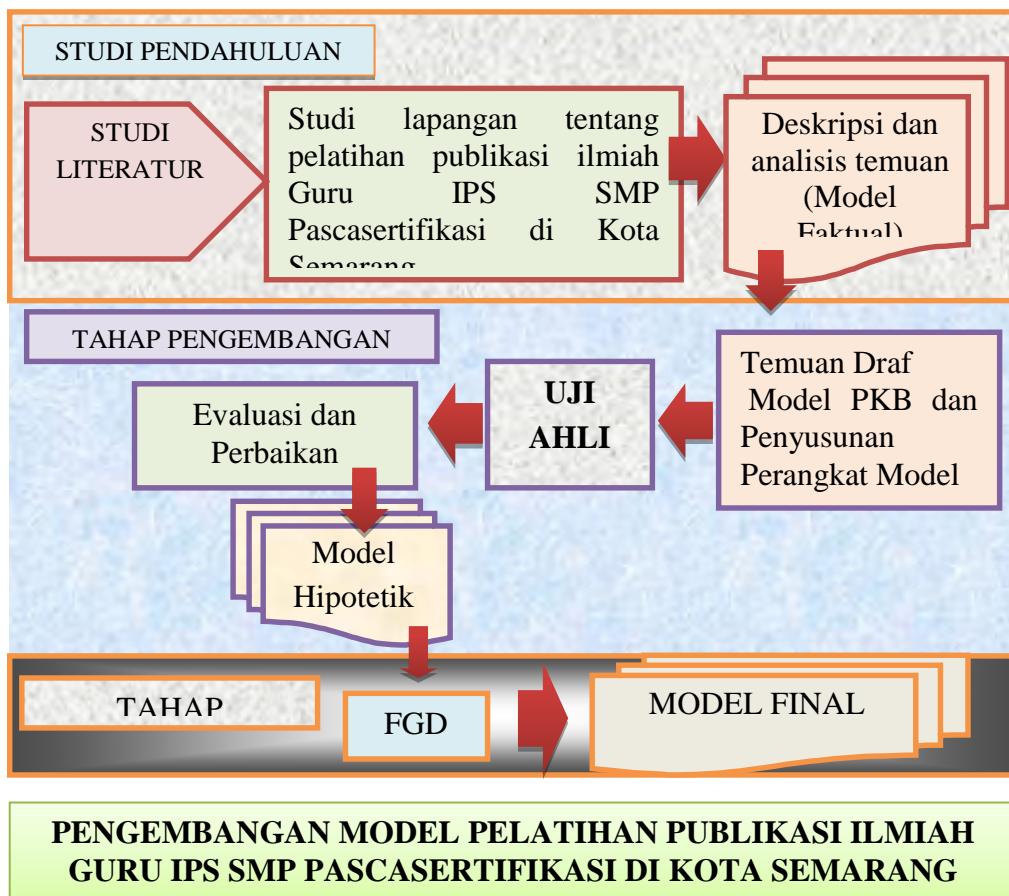
Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan, menurut Borg & Gall (1983:772-773) penelitian dan pengembangan pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Pengembangan suatu model dilakukan melalui 10 (sepuluh) tahapan yang terdiri dari (1) *Research and information collecting*, (2) *Planning*, (3) *Develop preliminary from of product*, (4) *Preliminary field testing*; (5) *Main produk revision*; (6) *Main field testing*; (7) *Operational product revision*,(8) *Operational field testing*. (9) *Final product revision*, (10) *Dissemination and implementation*. Kesepuluh langkah di atas diimplementasikan dalam tiga langkah utama penelitian ini:

**Pertama**, tahap pendahuluan ini merupakan kegiatan *research and information/ data collecting* tentang pendidikan dan pelatihan publikasi ilmiah yang selama ini dilaksanakan, sumber pembiayaan, ketercukupan dana dan fasilitas, permasalahan dan kebutuhan guru IPS dalam publikasi ilmiah. Hasil penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk menemukan model factual dan merancang model pelatihan publikasi ilmiah yang ideal.

**Kedua**, tahap pengembangan mencakup langkah-langkah 1) penyusunan model konseptual dengan memadukan hasil kajian teori dengan hasil studi pendahuluan. 2) konsultasi dan uji ahli (*expert judgment*), terdiri pakar manajemen, Kepala Dinas Pendidikan, Guru IPS SMP Pascasertifikasi di Kota Semarang.

**Ketiga**, tahap validasi mencakup langkah menguji kelayakan rancangan model melalui implementasi model pelatihan serta melakukan perbaikan dalam rangka finalisasi model akhir, yaitu menyimpulkan apakah model yang dikembangkan layak

untuk diterapkan. Validasi model ini menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). Secara keseluruhan alur penelitian pengembangan ini dapat digambarkan pada gambar 3.



Gambar 3. Prosedur Penelitian pengembangan (Samsudi: 2009)  
Diadopsi dari Borg & Gall

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fakta Empirik Bentuk Pelatihan Publikasi Ilmiah

Permeneg PAN& RB Nomor 16 Tahun 2009 mengamanatkan kepada semua guru untuk memenuhi kebutuhan angka kredit publikasi ilmiah dalam usulan kenaikan pangkat dan jabatan fungsional. Pemerintah telah melaksanakan sosialisasi/diklat/workshop tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) termasuk sub unsur publikasi ilmiah dengan harapan guru memiliki kemampuan dan kesiapan melaksanakan publikasi ilmiah sebagai salah satu cara meningkatkan profesionalitasnya.

Perencanaan kegiatan sosialisasi/diklat/workshop publikasi ilmiah yang selama ini dilaksanakan, meliputi kejelasan legalitas penyelenggara, persyaratan peserta, tujuan, materi, nara sumber, tempat dan waktu pelaksanaan, fasilitas yang diterima peserta, serta system evaluasi untuk peserta.

Nara sumber Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Drs. Bunyamin, M.Pd dan Ketua MPGPI Sub Rayon 02 Slamet, S.Pd mengatakan bahwa sosialisasi/workshop/diklat telah dilaksanakan dengan baik walaupun belum mampu menjangkau

dan merata untuk semua guru. Hal ini terjadi karena kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada kebijakan pemerintah dan berbasis anggaran yang tersedia. Terkait dengan kejelasan nara sumber, materi, waktu dan tempat pelaksanaan, persyaratan peserta sudah tercantum dalam leaflet/brosur undangan. Pendapat Guru IPS SMP Di Kota Semarang melalui angket, menunjukkan: perencanaan sosialisasi/ workshop/diklat publikasi ilmiah sebanyak 34,4% menyatakan sangat baik, 58,4% menyatakan baik , 4,66% menyatakan cukup dan 0,5% sedang dan 0,25 menyatakan kurang

Pelaksanaan/penyelenggaraan sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah melibatkan semua pemangku kepentingan antara lain: LPMP, MGMP, Kepala Sekolah, Perguruan Tinggi dan Guru. Dalam penetapan peserta, menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang telah bekerjasama dengan Kepala Sekolah, untuk penetapan peserta harus memperhatikan kesiapan peserta, kompetensi, masa kerja, dan tugas di sekolah, untuk mengikuti sosialisasi/workshop/diklat diberikan undangan dan surat tugas dari Dinas Pendidikan Kota Semarang dan berkoordinasi dengan Kepala sekolah.

Materi menjadi harapan tertinggi bagi peserta , dengan mengikuti pelatihan tingkat sekolah, MGMP, tingkat kota maupun tingkat nasional, guru berharap memperoleh materi dan pengetahuan dalam pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, penulisan laporan dan artikel, makalah, buku ajar, modul dan buku pedoman guru, sehingga mampu melaksanakan penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah. Secara keseluruhan hasil angket tentang materi yang selama ini diterima peserta diperoleh data 17,6% responden menyatakan sangat baik, 56,3% menyatakan baik, dan 14,5% menyatakan cukup dan sedang 1,3% kurang dan selebihnya tidak berpendapat.

Waktu pelaksanaan sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah, sebaiknya kegiatan dilakukan pada waktu liburan sekolah atau pada waktu luang guru/di luar jam pelajaran, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. 25,2% responden berpendapat bahwa penetapan waktu pelaksanaan sangat baik, 44% baik, 9,2 cukup dan 5,5% menyatakan kurang baik serta selebihnya tidak berpendapat.

Selanjutnya terkait dengan kesempatan mengikuti sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, Drs. Bunyamin, M.Pd mengatakan bahwa pelatihan belum mampu menjangkau seluruh guru. Hal ini disebabkan karena keterbatasan anggaran. Hal senada disampaikan ibu Endang Hadi Wahyuningsih, guru SMPN 33 Semarang, Dra. Lucy guru SMPN 20 Semarang, Erna Hadi Nurhidayawati guru SMPN 36, Istifaiyah guru SMPN 24 Semarang, belum pernah mengikuti sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah. Hasil angket menunjukkan sebanyak 10% guru memiliki kesempatan mengikuti sangat baik, 32% memiliki kesempatan baik, 18% cukup, 11% sedang dan 21% kurang memiliki kesempatan serta selebihnya tidak berpendapat.

Kepakaran menjadi focus pemilihan pemateri/nara sumber, yaitu penguasaan konten, kemampuan berkomunikasi, kesesuaian materi dengan kebutuhan penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah, serta kemampuan instruktur dalam memotivasi dan mengembangkan potensi guru, nara sumber perlu memilih bahasa yang mudah dipahami,

sistematis, simple dan tidak bertele-tele dalam penyampaian materi serta implementatif, nara sumber harus dipilih menguasai materi pelatihan, dapat berasal dari LPMP, Diknas dan Perguruan Tinggi. Sebagian responden berpendapat bahwa kualitas pelatihan ditentukan oleh nara sumber. Hasil angket tentang kualitas nara sumber pelatihan publikasi ilmiah selama ini menunjukkan: 24,4% menyatakan kepakaran nara sumber sangat baik, 61,6% baik, 10,4% cukup dan sebihnya tidak berpendapat.

Fasilitas yang diterima peserta sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah, seperli kelengkapan fasilitas, kelayakan gedung, tempat tidur, pelayanan kesehatan dan konsumsi, foto copy dan lain sebagainya. Sebanyak 9% guru mengatakan bahwa fasilitas yang diterima sangat baik, 52% mengatakan baik, 20% cukup , 2% sedang dan 4% mengatakan kurang sedangkan sebihnya tidak berpendapat.

Evaluasi dalam penyelenggaraan sosialisasi/workshop/diklat penulisan dan publikasi ilmiah meliputi kesesuaian tes dengan kompetensi yang akan dikembangkan, evaluasi dalam proses , formatif dan sumatif dengan materi yang dikembangkan dalam pelatihan/ workshop, objektivitas dalam melaksanakan penilaian dan kesesuaian rencana dengan pelaksanaan, pendapat para guru menunjukkan: sebanyak 14% mengatakan baik sekali, 46% mengatakan baik, 20% dalam kategori cukup, 4% sedang , 6% kurang dan sebihnya tidak berpendapat.

Kegiatan penulisan dan publikasi ilmiah yang telah dilakukan Guru IPS Kota Semarang T-3 sebagian besar berupa makalah, LKS, modul tingkat sekolah, buku pedoman guru, dan sebagian kecil telah membuat buku ber ISBN dan melakukan penulisan dan publikasi ilmiah hasil penelitian. Hasil wawancara menunjukkan kurangnya motivasi melakukan penelitian, publikasi ilmiah dan penulisan buku. Hal ini didorong oleh pemikiran guru yang menganalogkan beratnya beban penelitian dan publikasi ilmiah dan kurangnya kompetensi dan budaya ilmiah.

Hasil angket tentang hasil penulisan dan publikasi ilmiah yang telah dilaksanakan pada T-3 diperoleh data seperti dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Publikasi Ilmiah Guru IPS SMP Pascasertifikasi T-3

NO	URAIAN	Frekwensi					
		>4X	4X	3X	2X	1X	0
1	Presentasi pada forum ilmiah				2%	9,6%	70,4%
2	Melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada pendidikan formal					18,5%	
3	Melakukan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru			7,4%	40,75%		51,85%

## **Analisis Kebutuhan Publikasi Ilmiah.**

Analisis kebutuhan guru IPS SMP Pascasertifikasi di Kota Semarang, dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak antara lain Dinas pendidikan Kota Semarang, Ketua MGMP, Kepala Sekolah dan guru menunjukkan

1. Kemampuan guru dalam melaksanakan penulisan ilmiah perlu pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan.
2. Kebutuhan materi sosialisasi/workshop/diklat meliputi materi: penulisan bahan ajar, modul, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mulai dari cara menganalisis masalah pembelajaran, penyusunan proposal, pelaksanaan PTK, dan penyusunan laporan penelitian, serta penulisan makalah/artikel.
3. Belum merata kesempatan untuk mengikuti diklat/workshop publikasi ilmiah kepada semua guru, karena keterbatasan anggaran pemerintah, oleh karena itu diperlukan komitmen dan dukungan dari para guru untuk menyelenggarakan diklat/workshop secara mandiri maupun melalui MGMP.
4. Dukungan dana dari Sekolah, Yayasan dan pemerintah sangat diperlukan untuk pemerataan kesempatan mengikuti pelatihan bagi semua guru.
5. Kepakaran instruktur/narasumber dalam penyesuaian materi dengan kebutuhan guru, kemampuan berkomunikasi, pemilihan metode dan pengelolaan kelas sangat penting, metode pelatihan dengan praktik langsung sangat dibutuhkan guru dan bukan hanya teori. Hasil angket dari responden sebanyak 67,6% menyatakan kepakaran nara sumber sangat penting dan 27,8% menyatakan penting, dan selebihnya tidak berpendapat. Responden yang tidak berpendapat merupakan guru yang belum pernah memiliki kesempatan mengikuti sosialisasi/workshop/diklat tentang publikasi ilmiah
6. Terkait dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan PTK, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan PTK memerlukan waktu yang lama dengan persiapan yang tidak sederhana dan membutuhkan biaya cukup banyak, tidak sebanding dengan nilai angka kredit dan reward kenaikan gaji yang diperoleh. Berdasarkan temuan tersebut, guru perlu merubah pola pandang, bahwa PTK sebenarnya telah dilaksanakan guru dalam keseharian tetapi masih dalam bentuk tindakan yang belum sistematis, sehingga perlu dilaksanakan dan dilaporkan secara tertulis. Hasil angket menunjukkan sebanyak 64,2% responden menyatakan sangat penting dukungan untuk melaksanakan PTK baik dari guru sendiri, Kepala Sekolah, budaya sekolah, apresiasi dari teman sejawat maupun Dinas Pendidikan, 18,5 % responden menyatakan penting. Kepala Sekolah perlu melakukan tagihan setiap tahun kepada guru dan melakukan pembinaan dalam pelaksanaan PTK untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
7. Dukungan dana dan fasilitas untuk guru dalam melaksanakan PTK dari Dinas Pendidikan Kota berupa: alokasi anggaran untuk diklat/workshop, kompetisi penyusunan PTK, perijinan dan kesempatan pelaksanaan PTK. Dukungan Kepala Sekolah berupa perijinan, kesempatan dan kolaborasi dalam pelaksanaan PTK. Hasil

angket menunjukkan sebanyak 61,22% responden menyatakan sangat penting dukungan dana dan fasilitas dari sekolah, yayasan, Dinas Pendidikan untuk melaksanakan PTK, 22,2% menyatakan penting dan 8,3% menyatakan cukup penting dan selebihnya tidak berpendapat. Berdasarkan hasil angket terbuka diperoleh data bahwa kurangnya guru melakukan PTK selain faktor dana juga disebabkan guru belum dimilikinya kompetensi melaksanakan PTK.

8. Kebutuhan mendasar bagi guru adalah peningkatan kompetensi dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah baik, sehingga diperlukan pelatihan berbasis kinerja dan pendampingan secara berkesinambungan oleh instruktur/nara sumber/pembimbing PTK. Diperlukan peningkatan kualitas pelatihan dan dilanjutkan dengan pendampingan secara periodik dan berkesinambungan dengan membangun kemitraan antara sekolah, Disdik, tim Penilai Angka Kredit dengan Perguruan Tinggi maupun LPMP dan Guru agar guru dapat memaknai fungsi pelaksanaan publikasi ilmiah dan PTK dari sudut pandang pengembangan kualitas tugas profesinya.

### **Fakta Empiris Bentuk Pelatihan**

Pelaksanaan sosialisasi/workshop/diklat penulisan dan publikasi ilmiah secara umum telah dilaksanakan dengan baik, utamanya pada perencanaan yaitu kejelasan legalitas penyelenggara, persyaratan peserta, waktu dan tempat, nara sumber dan fasilitas yang akan diterima peserta serta ketentuan tentang pembayaran telah disajikan dalam liflet/brosur, namun pelaksanaan workshop/diklat cenderung teoretis dan belum mampu mengaktifkan seluruh peserta, serta tidak adanya sanksi yang jelas bagi peserta yang tidak memenuhi kewajiban

Hasil angket dan dokumen menunjukkan 51,85% responden belum melaksanakan penulisan dan publikasi ilmiah selama T-3, 40,75% telah melaksanakan rata-rata 2x dalam T-3 dan 7,4% telah melaksanakan 3x dalam T-3.

Kurangnya motivasi diri guru menjadi faktor dasar rendahnya penulisan dan publikasi ilmiah para guru Motivasi eksternal sangat mendominasi aktivitas publikasi ilmiah, dengan menganalogkan kebijakan PLPG yang hasilnya dapat memberikan kontribusi kesejahteraan bagi guru, sedangkan penulisan karya ilmiah, adalah aktivitas yang membutuhkan waktu lama, tidak mudah dan hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan nilai angka kredit dan kenaikan gaji/ tunjangan yang diperolehnya. Untuk itu para pemangku kepentingan perlu menanamkan kesadaran, komitmen dan konsistensi bersama melalui pembinaan, dan kemitraan untuk melaksanakan pelatihan dan pendampingan.

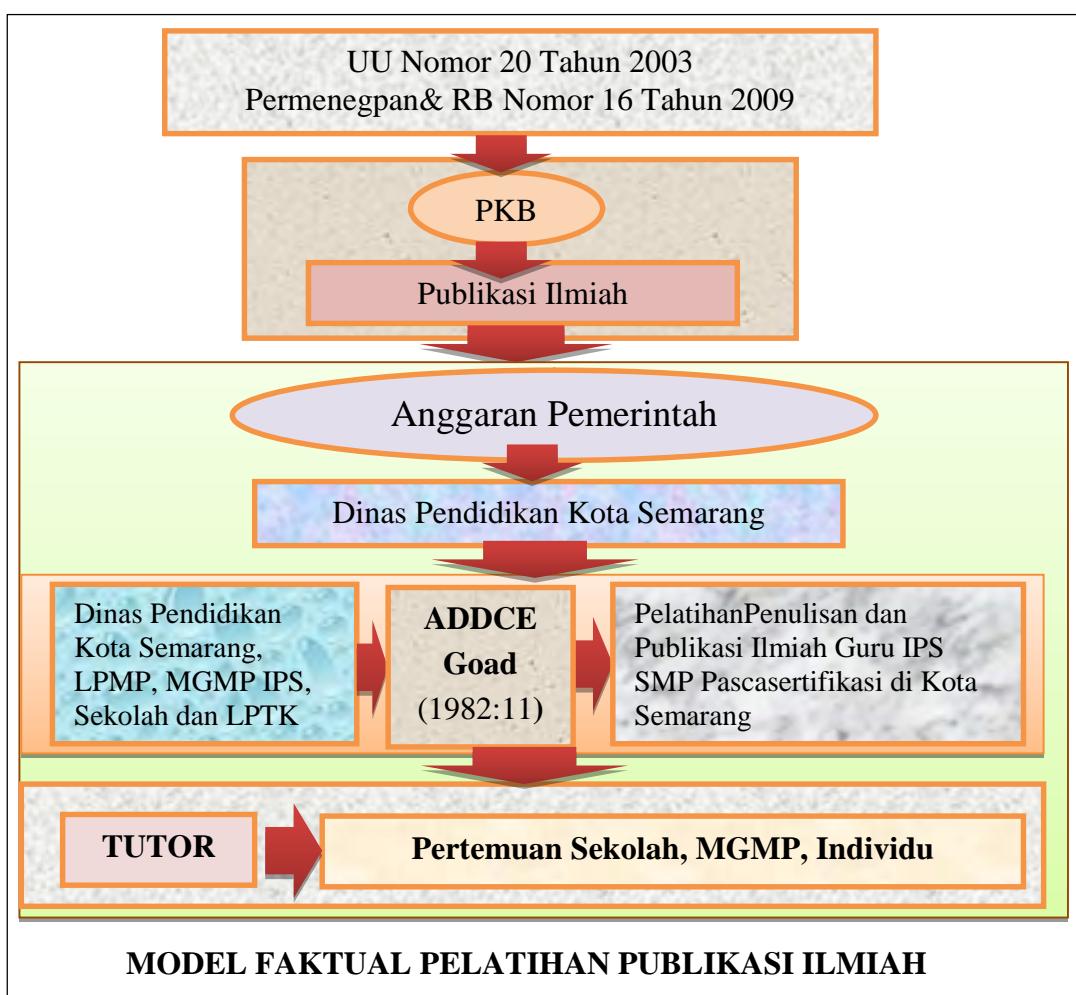
### **Analisis Kebutuhan**

Materi sosialisasi/workshop/diklat harus memperhatikan relevansinya dengan kebutuhan guru untuk menghasilkan publikasi ilmiah, baik berupa hasil penelitian, gagasan ilmiah, kajian pustaka, penulisan buku ajar, modul, makalah dan artikel ilmiah.

Relevansi materi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dan motivasi guru dalam melaksanakan penulisan dan publikasi ilmiah.

Penetapan waktu pelaksanaan dinilai baik oleh peserta sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah, 58% responden menyatakan bahwa penetapan waktu kegiatan dapat menentukan keikutsertaan dan keberhasilan pelatihan. Hasil wawancara dengan MGMP maupun guru merekomendasikan agar pelatihan dilaksanakan pada waktu liburan sekolah atau waktu luang guru seperti hari sabtu dan minggu.

Kesempatan untuk mengikuti pelatihan sangat dibutuhkan oleh guru IPS, 66,67% responden menyatakan bahwa kesempatan untuk mengikuti sosialisasi/workshop/diklat penulisan dan publikasi ilmiah sangat penting. Fakta empiric menunjukkan 51,85% responden belum pernah mengikuti sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah.



Gambar 4. Model Faktual Pelatihan Publikasi Ilmiah

Kebutuhan akan kepakaran narasumber/instruktur dalam workshop/diklat penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah sangat penting dikemukakan oleh 67,6 % responden. Kepakaran nara sumber dalam berkomunikasi dan memilih metode yang tepat akan sangat membantu peningkatan kompetensi guru dalam menulis karya ilmiah

dan mempublikasikan lewat seminar maupun jurnal ilmiah. Nara sumber yang direkomendasikan oleh responden adalah 1) dari LPMP, 2) dari Dinas Pendidikan dan 3) dari Perguruan Tinggi, yang memiliki kepaikan dalam pelatihan publikasi ilmiah.

### **Pengembangan Model**

Tahap pengembangan merupakan tindak lanjut dari fakta empiris hasil studi pendahuluan model pelatihan publikasi ilmiah berbasis Permeneg PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009 pada Guru IPS di Kota Semarang yang telah dilaksanakan. Kegiatan pelatihan yang selama ini dilaksanakan digambarkan pada model factual Gambar 4.

Pengembangan kompetensi guru IPS Kota Semarang dalam penulisan dan publikasi ilmiah dilakukan melalui workshop/diklat berbasis kebijakan pemerintah dan anggaran belanja pengembangan profesi guru. Pelaksanaan sosialisasi/workshop/diklat dilakukan melalui kerjasama Dinas Pendidikan, LPMP, MGMP dan Sekolah serta Perguruan Tinggi. Pelatihan masih sebatas dimanfaatkan oleh guru yang memiliki dedikasi, komitmen dan konsistensi serta prestasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Karena berbasis pada kewajiban yang bernaung di bawah kebijakan dan anggaran pemerintah maka kelemahan model ini adalah 1) motivasi internal lemah, 2) tidak merata memberikan kesempatan pelatihan pada semua guru, 3) informasi dari pihak ke 2 belum tentu sama dengan pihak 1, 4) kerjasama dengan LPTK masih sebatas sebagai nara sumber, sehingga bentuk tanggung jawab sebatas pada waktu pelaksanaan kegiatan terjadwal, 5) keterbatasan anggaran menyebabkan hasil pelatihan belum ditindaklanjuti sehingga hasilnya tidak optimal, 6) sistem evaluasi unjuk kerja tidak tuntas.

Validasi rancangan model final dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) antara peneliti, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, Ketua MGMP, Kepala Sekolah dan Guru IPS yang ditugasi dan unsur Perguruan Tinggi.

Pengembangan model pelatihan ini menggabungkan antara model pelatihan Goad (ADDCE) dengan model CEM dari Nedler dengan memperhatikan siklus fungsi manajemen, seperti dalam gambar 4.4.

Langkah kerja pengembangan model pelatihan publikasi ilmiah adalah :

1. Kepala Dinas Pendidikan berkoordinasi dengan LPMP, MGMP dan Kepala Sekolah, Tim PAK serta LPTK, membentuk Lembaga Pengembangan Profesi Guru.
2. Lembaga pengembangan profesi guru bertanggungjawab merancang pengembangan profesi guru IPS melalui pemetaan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota Semarang .
3. Perencanaan, meliputi a) penetapan tujuan, AD/ART lembaga pengembangan, b) penyusunan renstra, c) perencanaan kegiatan sesuai tujuan dan renstra, d) penetapan kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, syarat peserta, sistem evaluasi, nara sumber dan metode pelatihan, e) merancang sumber dana.
4. Pelaksanaan kegiatan di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota Semarang agar tidak mengganggu tugas utama guru, meliputi: pembentukan panitia pelaksana,

penetapan waktu, biaya, peserta, tempat, fasilitas, system evaluasi, nara sumber, dan penjaminan mutu pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan melalui pelatihan kelompok, lesson study, MGMP, praktek penulisan/penelitian maupun pendampingan pakar.



Gambar 5. Model Pelatihan Berbasis Need Assesment  
Kolaborasi model ADDCE Goad (1982:11) dengan Model Critical Even Nedler (1982:12)

5. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi guru baik pengetahuan maupun unjuk kerja selama pelatihan maupun di luar pelatihan. Teknik evaluasi yang digunakan adalah portofolio, unjuk kerja dan penilaian kinerja selama dan setelah pelatihan, melalui supervisi dan hasil karya ilmiah peserta dengan kontribusi penetapan angka kredit (PAK). Hasil evaluasi digunakan sebagai masukan untuk melanjutkan pembinaan dan peningkatan profesionalitas guru di bidang lainnya.

6. Melembagakan kerjasama Dinas Pendidikan Kota Semarang, LPMP, MGMP dan Perguruan Tinggi dalam bentuk: nara sumber, fasilitas tempat, efisiensi dana.
7. Membangun kesadaran, komitmen dan konsistensi guru akan tugas profesinya, dan pengembangan profesi menjadi kewajiban guru dan tanggung jawab bersama pemangku kepentingan di bidang pendidikan.
8. Mengembangkan budaya penulisan dan publikasi karya ilmiah, memanfaatkan anggaran dari Dinas Pendidikan Kota/Propinsi, Perguruan Tinggi, LPMP, dsb.

Kelebihan pengembangan model pelatihan ini ada pada

1. Adanya lembaga pengembangan profesi guru, sehingga perencanaan, koordinasi, pelaksanaan pengembangan serta evaluasi dapat dilaksanakan secara simultan.
2. Terdapat kejelasan sumber dana dan partisipasi peserta/ guru dalam PKB.
3. Pengembangan kompetensi dan profesionalitas guru dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga terbentuk budaya penulisan ilmiah.

## **SIMPULAN.**

Secara umum kegiatan PKB Guru IPS di Kota Semarang masih perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak utamanya bagi pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan 70,4% responden belum melaksanakan presentasi pada forum ilmiah, 18,5% yang telah melakukan publikasi ilmiah hasil penelitian maupun gagasan ilmiah sekali dalam T-3, 7,4% telah melakukan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru tiga kali dalam T-3, 40,75% telah melakukan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru 2 kali dalam T-3, dan 51,85% belum pernah melakukan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru dalam T-3.

1. Perencanaan, sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah masih didasarkan pada issue-isue terhangat dari kebijakan pemerintah dan berbasis ketersediaan anggaran pemerintah. Oleh karena itu perencanaan yang dilakukan bersifat parsial dan belum mengakomodasi seluruh kebutuhan guru. Penetapan peserta, waktu dan tempat, materi, nara sumber, kejelasan penyelenggara, dan system evaluasi telah dijelaskan dalam leaflet/brosur sebelum pendaftaran peserta dimulai. Perencanaan dapat dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dan angket sebanyak 34,4% menyatakan baik sekali dan 58,4% menyatakan baik
2. Pelaksanaan sosialisasi/workshop/diklat dari aspek fasilitas dan pelayanan kesehatan, konsumsi, dinilai baik. Kepakaran nara sumber dalam penguasaan materi, kemampuan berkomunikasi dan penguasaan kelas serta metode pelatihan yang digunakan, direkomendasikan oleh guru perlu dipilih nara sumber yang benar-benar pakar dalam bidang ilmu yang dilatihkan dan memiliki pengalaman langsung dalam praktek sehingga mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru. Penetapan waktu sosialisasi/workshop/diklat belum sesuai dengan waktu luang guru sehingga guru belum dapat memanfaatkan kesempatan sepenuhnya mengikuti kegiatan. Keterbatasan anggaran yang dialokasikan belum mampu menjangkau

secara merata kepada semua guru. Oleh karena itu guru yang telah berkesempatan mengikuti pelatihan diberi tugas menjadi tutor, menularkan ilmunya kepada teman sejawat melalui MGMP maupun secara personal.

3. Sistem evaluasi yang diterapkan dalam sosialisasi/workshop/diklat dilakukan dengan pre tes, penilaian proses dan post tes serta tagihan portofolio utamanya pada penulisan proposal PTK, namun belum mampu mengukur keberhasilannya, karena belum ada tindak lanjutnya .
4. Metode pelatihan yang diterapkan masih cenderung bersifat teoritis dan masih kurang memberikan ruang untuk praktik dan pembahasan.
5. Pembimbingan dilakukan sebatas kebijakan anggaran dan proyek, sehingga pembimbingan masih berlangsung dalam posisi pelatihan/diklat dan guru merasa kurang nyaman untuk konsultasi/pembimbingan setelah pelatihan/workshop selesai. Akibatnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam membuat karya ilmiah maupun PTK tidak tuntas.
6. Pelatihan PTK yang telah diterima guru masih bersifat parsial, hal ini dapat disebabkan kurang matangnya perencanaan, penugasan yang tidak berkesinambungan maupun kurangnya kesesuaian waktu dengan kesempatan guru, sehingga guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan PTK secara utuh, baik mulai penulisan proposal, pelaksanaan penelitian maupun penulisan laporan dan penulisan artikel hasil penelitian.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang disampaikan antara lain:

1. Perencanaan sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah dilakukan berdasarkan kebutuhan guru, dan kesesuaian waktu guru agar tidak mengganggu waktu mengajar
2. Kepakaran nara sumber/instruktur disesuaikan dengan tujuan pelatihan dan dipilih sesuai profesionalitasnya.
3. Agar sosialisasi/workshop/diklat publikasi ilmiah berjalan berkelanjutan dan berkesinambungan, diperlukan kerjasama berupa kemitraan yang dilembagakan antara Dinas Pendidikan Kota Semarang, LPMP, Organisasi PGRI Kota Semarang, MGMP dan Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah. (2004). *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Borg, Welter R. Dan Meredith D. Gall. (1983). *Education Research: An Introduction*. New York dan London: Logman
- Handoko, Hani. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kamil. Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*

- MacKenna. Eugeendan Nic Beech.(2000) . *The Essence of Human Resources Management.* Terjemahan.Yogyakarta: Andi Offset
- Nedler, L .(1982). *Designing Training Programs: The Critical Events Model.* Philipines: Addison-Wisley Publishing Company, Inc
- Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 *tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*
- Samsudi . (2009). *Disain Penelitian Pendidikan.* Semarang: UNNES PRESS
- Sikula, Andrew F. (1981). *Personnel Administration and Human Resources Management.* New York: A Wiley Trans edition, by John Wiley & Sons Inc
- Sudjana, D. (2004). *Sistem dan Manajemen Pelatihan: Teori dan Aplikasi.* Bandung: Fallah Production
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi.* Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen.*